PENGEMBANGAN BAHAN LITERASI PAI BERBASIS MEDIA SOSIAL

Syifa Aulia Wirani*, Agus Fakhruddin, Toto Suryana Afriatien

Universitas Pendidikan Indonesia
Email : *syifaauliaw@upi.edu*

Abstract

This research in the background of the rapid development of information and communication technology penetrated the world of education accompanied by a lack of teacher creativity to utilize technology in learning with the lack of reading interest of students in learning especially Islamic lesson which resulted in students feeling bored while learning PAI preferring to play gadgets and lack of knowledge of Islam. The purpose of this study is to find alternative solutions so that students can obtain Islamic religious knowledge in a non-boring way, namely by developing Islamic lesson's into Islamic literacy material by utilizing information technology development, namely the internet, especially Instagram social media so that Islamic lesson is interesting to read anywhere and anytime. This research uses descriptive analytical methods and researchers become key instruments. The technique of collecting data uses literature studies and visual material studies, as well as data analysis using content analysis. The results of the study showed that with Islamic literacy uploaded on Instagram social media, students could read Islamic literacy anywhere and anytime. Then the results found by researchers based on various responses on instagram social media, namely students are more interested in learning material with cognitive levels above C3 which means about the problem solving of certain material and interested in discussing the knowledge of Islam apart from the material in the Islamic lesson's book.

Keywords : Islamic lesson, literacy, instagram, content

Abstrak

Penelitian ini di latar belakangi oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang merambah dunia pendidikan namun diiringi dengan kurangnya kreatifitas guru untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan kurangnya minat baca peserta didik dalam pembelajaran khususnya materi PAI. Hal ini mengakibatkan peserta didik merasa bosan saat pembelajaran PAI, lebih senang bermain gadget, dan rendahnya pengetahuan agama Islam. Tujuan penelitian ini untuk menemukan alternatif solusi agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan agama Islam dengan cara yang tidak membosankan yaitu dengan mengembangkan bahan ajar PAI menjadi bahan literasi PAI dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi yaitu internet, khususnya media sosial Instagram, agar materi PAI menarik untuk dibaca dimana saja dan kapan saja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dan peneliti menjadi instrumen kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan studi bahan visual, serta analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya bahan literasi PAI yang diunggah di media sosial Instagram peserta didik dapat membaca materi PAI dimana saja dan kapan saja, peserta didik lebih berminat untuk mempelajari materi, peserta didik tertarik untuk membahas materi keislaman diluar materi yang ada di buku PAI.

Kata kunci : *materi PAI, literasi, instagram, konten*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang dalam posisinya masih dikatakan sebagai negara berkembang sedang mencari bentuk tentang bagaimana cara dan upaya agar menjadi negara maju terutama meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul di bidang pendidikan. Pendidikan merupakan rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia berkualitas yang berlangsung sepanjang hayat. Keberadaan pendidikan melekat erat di dalam diri manusia di sepanjang zaman dan hendaknya bermutu sesuai dengan perkembangan zaman (Zulkifli, 2013).

Pendidikan yang bermutu harus relevan dengan zaman yang terus menerus berubah dengan berbagai tantangan di dalamnya. Dalam menghadapi tantangan zaman di abad ke-21, UNESCO (1996) melalui jurnal*"The International Comission on Education for the Twenty First Century"* merekomendasikan pendidikan yang berkelanjutan (seumur hidup) yang dilaksanakan berdasarkan empat pilar proses pembelajaran, yaitu : *learning to know* (belajar untuk menguasai pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk mengetahui keterampilan), *learning to be* (belajar untuk mengembangkan diri), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bermasyarakat). Untuk mewujudkan empat pilar proses pembelajaran di era globalisasi informasi sekarang ini, para guru sebagai agen pembelajaran perlu menguasai dan menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran (Abdillah, 2017, hlm. 269).

Teknologi informasi dan komunikasi terus menerus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Sering kita jumpai dalam pelaksanaan pembelajaran adanya pemanfaatan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran. (Wahidin, 2018). Penerapan teknologi tinggi di dalam kegiatan pembelajaran ditandai dengan hadirnya *e-learning* yang dengan semua variasi tingkatannya telah memfasilitasi perubahan dalam pembelajaran yang disampaikan melalui semua media elektronik seperti: audio/video, TV interaktif, *compact disc* (CD), dan internet. Internet merupakan salah satu alat komunikasi yang murah dimana memungkinkan terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih. Kemampuan dan karakteristik internet memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar jarak jauh *(e-learning)* menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal (Jamun, 2018, hlm. 144).

Internet menyediakan berbagai layanan yang dapat dimanfaatkan dengan mudah oleh pengguna. Salah satu komunitas yang paling diinginkan adalah media sosial. Media sosial adalah struktur sosial yang terdiri dari node (yang umumnya individu atau organisasi) yang dijalin dengan satu atau lebih jenis hubungan tertentu seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan lain-lain. Berbagai produk yang ditawarkan di media sosial seperti blogspot, *wordpress*, *facebook*, *twitter*, *instagram*, *youtube* dan berbagai layanan berbasis jejaring sosial *(social network)* telah menjadi lahan subur bagi penggunanya untuk berinteraksi dengan banyak orang di berbagai belahan dunia. Keberadaan media sosial memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan orang-orang dari seluruh dunia dengan biaya lebih rendah. Berdasarkan Kementerian Komunikasi dan Teknologi Informasi (2014), total pengguna Internet mencapai 63 juta orang dan sebanyak 95 persen menggunakan Internet untuk mengakses media sosial. Hingga saat

ini, pengguna internet di Indonesia telah mencapai 82 juta orang, dan 80 persen di antaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun (Yuliati, 2016, hlm. 41).

Di samping hal tersebut, dalam mendapatkan informasi saat pembelajaran diperlukan membaca, menulis dan berpikir agar peserta didik dapat memperoleh informasi dengan baik. Membaca, menulis dan berpikir dalam memperoleh informasi dikenal sebagai literasi. Literasi sangat penting bagi setiap penduduk di Indonesia terutama bagi siswa di sekolah, karena keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual dan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. (Rokim, 2007).

Guru yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Maka pentingnya peran guru itu sendiri untuk lebih dulu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi daripada peserta didik agar dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan teknologi ter-*update* kepada peserta didiknya. Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekadar mengajar *(transfer of knowledge)* melainkan harus menjadi manajer belajar (Oviyanti, 2013).

Guru, terkhusus guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan pada satuan pendidikan. Guru yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Maka pentingnya peran guru itu sendiri untuk lebih dulu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi daripada peserta didik agar dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan teknologi ter-*update* kepada peserta didiknya. Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekadar mengajar *(transfer of knowledge)* melainkan harus menjadi manajer belajar (Oviyanti, 2013). Oleh karena itu, guru PAI dan Budi Pekerti sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta pencapaian tujuan pembelajaran (Wahidin, 2018).

Namun pada kenyatannya, proses belajar mengajar yang berlangsung di dunia pendidikan formal sekarang ini lebih banyak hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan. Sehingga dalam prakteknya, peserta didik dipaksa mampu menerima semua informasi yang diberikan, tanpa diberikan peluang sedikitpun untuk melakukan perenungan ataupun refleksi secara kritis. Dan celakanya, materi yang disampaikan berupa konsepsi-konsepsi pengetahuan, aturan-aturan dan keterampilan yang sudah serba *given* (Istiarsono, 2017). Aktualisasi pendidikan Agama Islam di sekolah tidak diperdalam secara menyeluruh. Terlebih bagi sekolah dalam lingkup formal, yang notabene alokasi waktu Pendidikan Agama Islamnya lebih sedikit dibanding madrasah karena kurangnya materi agama yang diajarkan, sehingga siswa harus rajin dalam membaca segala jenis buku pelajaran maupun non pelajaran untuk menambah wawasan keilmuan khususnya pendidikan agama islam (Rokim, 2007). Namun kebanyakan murid menganggap sepele pelajaran PAI dan berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran PAI di sekolah hanya 3 jam pelajaran. Hal ini membuktikan bahwa siswa sangat kurang dalam mendapatkan ilmu agama. Padahal disaat dunia sedang mengalami

perubahan besar besaran dengan teknologi yang semakin berkembang, perlu adanya kontrol dari segi agama.

Seperti dalam surah Ar-Rum ayat 7 yang berbunyi :

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai".

Dengan tafsir ayat tersebut maksudnya urusan penghidupan dunia seperti berdagang, bercocok tanam, membangun rumah, bertanam dan kesibukan-kesibukan duniawi lainnya. Sedangkan mereka terhadap kehidupan akhirat adalah lalai (As-Suyuti, 2009). Dengan ayat ini, diwajibkan untuk memperdalam ilmu agama agar umat manusia tidak hanya mengerti tentang ilmu duniawi saja namun harus menguasai ilmu agama. Maka, pendidikan agama Islam di sekolah penting untuk menanamkan ilmu agama sedari kecil untuk peserta didik.

Dalam Belajar tentang berbagai ilmu termasuk ilmu agama selalu identik dengan kegiatan membaca karena dengan membaca akan bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Pada tahun 2011, UNESCO merilis hasil survei budaya membaca terhadap penduduk di negara-negara ASEAN. Budaya membaca Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan nilai 0,001. Artinya, dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang masih memiliki budaya membaca tinggi. Indonesia masih terdapat fenomena pengganguran intelektual karena minat membaca masyarakatnya masih dikatakan rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *International Education Achievement (IEA)* pada awal tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas membaca anak-anak Indonesia menduduki urutan ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika.

Pada saat yang bersamaan, tingkat penggunaan teknologi di Indonesia semakin meningkat. Menurut laporan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Indonesia internet juga telah digunakan oleh peserta didik pada tingkat pendidikan SMA/MA/Paket C sebanyak 70,54 %, SMP/MTs/Paket B sebanyak 48,53 %, SD/MI/Paket A sebanyak 25,10 %, dan yang tidak sekolah sebanyak 5,45 % (Wahidin, 2018). Pengguna Internet di Indonesia berdasarkan usia yaitu, 13-18 tahun diangka 16,68%, usia 19-34 tahun 49,52%, usia 35-54 tahun 29,55%, usia diatas 54 tahun 4,24%, artinya pengguna internet didominasi oleh para remaja (Adhitia, 2018). Dari data di atas pengguna Internet di Indonesia lebih banyak digunakan oleh remaja, mereka mengakses media sosial melalu internet untuk mencari kesenangan atau hiburan *(just for fun)* dan mencari informasi yang didorong oleh tugas tugas sekolah. Para remaja juga menggunakan media sosial untuk mencari informasi (Kominfo, 2014). Pada survey lain, rata-rata waktu yang digunakan anak Indonesia dalam menonton televisi adalah 300 menit per hari. Jumlah ini jauh lebih besar dibanding anak-anak di Australia yang hanya 150 menit per hari dan di Amerika yang hanya 100 menit per hari, apalagi di Kanada yang hanya 60 menit per hari (Republika, 12 September 2015).

Selain itu, siswa saat ini, sering disebut sebagai *digital natives*. Mereka telah menghabiskan sebagian besar waktu mereka di komputer, konsol game, pemutar musik digital, kamera video, ponsel, serta Web itu sendiri. Menjadi terbiasa dengan keterlibatan konstan dan multitasking dalam kegiatan sehari-hari mereka, siswa membutuhkan tingkat keterlibatan sosial dan kreatif yang tinggi dalam

pembelajaran. Pendekatan pengajaran tradisional yang mendukung konsumsi konten pasif, oleh karena itu, tidak lagi berlaku dan harus diganti, atau setidaknya dilengkapi, dengan proses pembelajaran yang sangat interaktif (Jelena Jovanovic, 2012, hlm. 39).

Disaat meningkatnya pengguna internet di kalangan peserta didik, minat baca mereka sangat rendah. Menurut Najwa Shihab selaku duta baca Indonesia, ketersediaan buku atau media cetak di Indonesia pun sangat kurang . Hal ini pun dapat memicu rendahnya minat baca siswa disaat seharusnya mereka mendapatkan informasi yang banyak melalui pembelajaran. Faktor yang menghambat lainnya yaitu fasilitas berupa buku bacaan yang masih belum memadai, lambatnya perkembangan literasi, banyaknya jenis hiburan, permainan, tayangan televisi, smartphone yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari membaca buku yang membuat banyaknya kegiatan lain yang mengalihkan kegiatan siswa untuk membaca buku seperti ketergantungan siswa pada smartphone media televisi dan lain sebagainya (Sutomo, 2012).

Sebagai guru PAI yang sedang mengalami perubahan jaman, perlu adanya pembaharuan dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam modern, peran guru hari ini yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru *(teacher centered)*, namun lebih berpusat pada peserta didik *(student centered)*. Dan dunia pendidikan pun mengalami pergeseran yaitu dari pembelajaran yang hanya dilakukan di sekolah ke pembelajaran yang bisa dilakukan dimana saja.

Dalam menghadapi tantangan jaman dengan berbagai perubahan di dalamnya, seorang guru dituntut kreatif dalam menyampaikan setiap materi dalam pembelajaran dan disesuaikan dengan pembelajaran yang lebih berpusat pada murid. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, memerlukan inovasi untuk meningkatkan ketertarikan murid dalam membaca maupun mempelajari agama. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan oleh guru PAI adalah dengan memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran *(e-learning)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI dengan menggunakan e-learning berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa (Ramdani, Fakhruddin, & Afriatin, 2018). Guru PAI yang adaptif dan inovatif terhadap perkembangan jaman juga merupakan wujud karakter amanah dan tanggung jawab terhadap tugas sebagai prinsip pengembangan pendidikan Islam (Fakhruddin, 2011)

Alih-alih menyalahkan perubahan yang terjadi sangat pesat di bidang teknologi sehingga membuat murid tidak terkontrol, seharusnya perkembangan teknologi ini dimanfaatkan dengan baik. Peneliti memberikan alternatif solusi di dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran PAI untuk membuat minat murid meningkat dalam membaca, pembelajaran menyenangkan dan bisa terjadi dimana saja. Penelitian berupaya untuk memberikan alternatif solusi dengan merancang materi pembelajaran dalam bentuk bahan literasi PAI yang disebarluaskan kepada peserta didik dengan menggunakan teknologi internet khususnya media sosial yang digunakan untuk pembelajaran PAI agar pembelajaran mengenai materi PAI dapat dipelajari dimana saja dan terus mengikuti arus perubahan untuk menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif analisis sesuai dengan karakteristik penelitian ini yang berupaya untuk mengembangkan bahan literasi sebagai media pembelajaran PAI. Hal ini sesuai dengan pengertian

dari metode deskriptif analitis menurut Sugiono yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang umum. Secara lengkapnya, metode deskriptif analitis yaitu suatu metode penelitian dengan mengungkapkan masalah yang ada, mengolah data, menganalisis, meneliti dan menginterprestasikan serta membuat kesimpulan dan memberi saran yang kemudian disusun pembahasannya secara sistematis (Sugiyono, 2009).

Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis yaitu mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya untuk umum.

Pada penelitian ini terlibat siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI kelas 9 khususnya dan umumnya siswa SMP dari berbagai sekolah yang mengikuti *(following)* media sosial instagram @literasi.pai sebagai partisipan untuk uji coba penelitian. Total partisipan ada 91 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu studi pustaka dan studi bahan visual berbasis teknologi atau bahan yang memiliki informasi berupa fotografi. Dan penelitian ini menggunakan teknik analisis konten atau analisis isi sebagai analisis data.

Proses analisis isi dalam penelitian ini dimulai dengan Menemukan lambang atau simbol dalam penelitian ini dilakukan dengan menemukan pokok-pokok dari materi yang akan dijadikan bahan literasi PAI. Dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab materi yang akan dijadikan bahan literasi PAI dengan ruang lingkup pembahasan yang berbeda yaitu bab tentang qada dan qadar, taat patuh pada orangtua dan guru, akikah dan kurban, dan sejarah tradisi islam di nusantara. Selanjutnya, peneliti mengklasifikasi materi dari setiap bab berdasarkan ruang lingkup PAI. Klasifikasi untuk melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. Peneliti mengklasifikasikan setiap materi dengan ruang lingkup PAI agar sesuai dengan kebutuhan sasaran yaitu peserta didik SMP kelas 9. Peneliti memilih tiga bahasan utama dari setiap bab untuk dijadikan bahan literasi PAI. Lalu dianalisis kesesuaiannya menggunakan taksonomi bloom untuk menemukan nilai dari setiap materi yang dijadikan bahan literasi PAI yang akan dibahas di bab selajutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Bahan Ajar PAI menjadi Bahan literasi PAI berbasis Media Sosial

Bahan ajar PAI merupakan segala bahan berupa tertulis maupun tidak tertulis yang disusun secara sistematis yang memudahkan guru dalam proses pembelajaran yang berisi pengetahuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan buku PAI kelas 9 terbitan Kemdikbud sebagai sumber bahan ajar PAI. Berdasarkan silabus PAI di SMP, mata pelajaran PAI terbagi menjadi 5 ruang lingkup yaitu Al-Qur'an dan Hadiṡ, Keimanan, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Tradisi Islam. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai bulan Maret yang berarti penelitian dilakukan di semester 2 untuk kelas 9. Peneliti mengambil partisipan khusus dari SMP Laboratorium UPI dan berkonsultasi dengan guru PAI SMP Laboratorium Percontohan UPI untuk mengetahui materi yang diajarkan di semester 2 karena sedikit berbeda dengan silabus yang ada. Materi yang sedang dipelajari

di semester 2 yaitu bab Qaḍa dan Qadar, bab Taat Patuh pada Orangtua dan Guru, bab Kurban dan Akikah, dan bab Sejarah Tradisi Islam Nusantara.

Selanjutnya, proses pengembangan bahan ajar menjadi bahan literasi PAI, peneliti menggunakan proses yang dirangkum dari prosedur Owens dan Lee yang dipaparkan oleh Rayandra Ashar dalam buku "Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran" yaitu analisis, pemilihan teknologi, merancang desain, menyusun storyboard dan prototype, identifikasi dan pengumpulan materi, pembuatan bahan ajar multimedia, uji coba.

Analisis yang dilakukan peneliti meliputi analisis untuk materi yang akan dibuat menjadi bahan literasi PAI, analisis untuk sasaran bahan literasi PAI yaitu peserta didik SMP kelas 9, analisis tujuan dibuatnya bahan literasi PAI, dan analisis cara penyajian bahan literasi PAI.Analisis pertama yaitu materi yang akan dibuat. Bahan ajar yang akan dibuat menjadi bahan literasi PAI yaitu bahan ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengambil 4 bab dari buku PAI SMP kelas 9 karena peneliti menyesuaikan dengan banyaknya materi yang sedang diajarkan di semester 2.Peneliti melakukan penelitian di bulan Januari-Maret, peneliti melakukan konsultasi dengan guru PAI SMP Laboratorium Percontohan UPI tentang bab yang sedang dipelajari di kelas 9 semester 2. Di semester 2 ini, ada 4 bab yang sedang dipelajari yaitu bab Qaḍa dan Qadar, bab Taat Patuh pada Orangtua dan Guru, bab Akikah dan Kurban, dan bab Sejarah Tradisi Islam di Nusantara.

Analisis kedua yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis sasaran atau peserta didik. Peserta didik yang menjadi sasaran pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas 9 khususnya di SMP Laboratorium Percontohan UPI. Peneliti memerlukan analisis dari segi karakteristik psikologis dari bahasa dan agama murid kelas 9 agar bisa menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan untuk membuat bahan literasi PAI. Dari dua sudut pandang ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa bahasa yang digunakan untuk bahan literasi PAI menggunakan bahasa sehari-hari, tidak ada bahasa baku dan menggunakan kalimat yang menarik rasa penasaran peserta didik untuk belajar agama Islam terutama di masa remaja yang mulai mengalami naik turun dalam menjalankan ibadah. Bahasa yang digunakan oleh peneliti menggunakan kalimat pernyataan dan pertanyaan dengan bahasa sehari-hari anak SMP sehingga apapun yang diunggah oleh peneliti dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik.

Analisis ketiga yaitu cara penyajian untuk bahan ajar yang akan dijadikan bahan literasi PAI. Peneliti memilih media sosial instagram berdasarkan kemudahan dalam pemakaian media sosial instagram dan media sosial instagram saat ini banyak diminati oleh pengguna internet. Media sosial instagram menampilkan gambar-gambar yang menarik sehingga peneliti memilih media sosial ini agar peserta didik dapat belajar PAI dengan menggunakan media sosial yang digemari.

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu identifikasi materi. Setiap materi yang disederhanakan menjadi kalimat singkat disesuaikan dengan taksonomi bloom di atas dan dipaparkan lengkap dengan contohnya sebagai berikut :

1. Bab Qaḍa dan Qadar : pengertian Qaḍa dan Qadar, dalil tentang Qaḍa dan Qadar, hikmah iman kepada Qaḍa dan Qadar.

   Materi pertama tentang pengetahuan dasar pengertian Qaḍa dan Qadar. Materi ini termasuk ke dalam taksonomi bloom C1, dikemas menggunakan kalimat tanya untuk *recalling* apa yang mereka ketahui

tentang takdir dalam Islam. Materi kedua tentang dalil untuk memahami sebuah dalil tentang takdir. peneliti menggunakan quote dari Ali bin Abi Thalib. Peneliti menggunakan quote untuk *interpreting* atau menafsirkan dari dalil naqli menyesuaikan dengan taksonomi bloom C2. Materi ketiga yaitu tentang nilai atau hikmah yg didapatkan dari iman kepada Qaḍa dan Qadar. Nilai yang didapat itu kita harus tetap berikhtiar mendapatkan yang terbaik meskipun ada beberapa takdir kita yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Materi ini termasuk pada taksonomi bloom C4 yaitu menganalisa.Peneliti menggunakan kalimat awal sebagai prolog untuk menghantarkan pada kalimat pertanyaan dan penjelasan dari pertanyaan tertera di kolom caption agar peserta didik dapat menganalisa hikmahnya.

Contoh :

Diambil dari materi dari bab Qaḍa dan Qadar *"Ketahuilah bahwa meskipun takdir manusia telah ditentukan oleh Allah Swt. , namun tak satupun yang bisa mengetahuinya sebelum hal itu terjadi. Hal inilah yang menjadikan manusia tetap wajib berusaha untuk meraih yang terbaik"*. Kalimat ini menyiratkan tentang nilai iman kepada Qaḍa dan Qadar yaitu kewajiban manusia untuk tetap berusaha meraih yang terbaik. Materi ini masuk dalam taksonomi bloom C4 yaitu menganalisa. Peneliti mengemas materi ini dengan kalimat pernyataan sebagai stimulus murid untuk menganalisa berbunyi *"jodoh, rejeki, kematian sudah di atur sama Allah Swt."*. Kalimat ini dipilih peneliti karena murid sudah tak asing dengan tiga perkara yang telah ditetapkan dari zaman azali. Kemudian peneliti membuat kalimat pertanyaan *"lalu kenapa sih kita masih harus ikhtiar?"* sebagai kalimat yang membuat murid berpikir dan menganalisa mengenai jawabannya. Setelah itu, peneliti mengemasnya dengan memberikan background yang sesuai yang akan dijelaskan di poin perancangan desain.

2. Bab Taat Patuh kepada Orangtua dan Guru : Hadiṡ tentang patuh kepada orangtua, hikmah perilaku patuh kepada orangtua dan guru, perilaku sehari-hari murid kepada gurunya.
   Materi pertama tentang pengetahuan dalil naqli berupa Hadiṡ tentang patuh kepada orangtua. Pengetahuan dasar ini termasuk pada taksonomi bloom C1. Peneliti langsung memberikan Hadiṡ secara lengkap agar anak mengenal dalil tidak hanya dari Al-Qur'an saja. Materi kedua tentang nilai jika menerapkan sifat patuh kepada orangtua dan guru, jika murid patuh pada guru maka mereka akan medoakan kita dan diijabah Tuhan. Peneliti memasukan materi ini pada taksonomi bloom C3 yaitu aplikasi. Pengaplikasian dengan menggunakan quote agar kata-kata ini dapat mudah teringat oleh murid dan menyadarkan untuk menerapkan sikap ini. Materi ketiga yaitu tentang perilaku sehari-hari yang dilakukan murid terhadap gurunya. Materi ini masuk pada C6 yaitu mengkreasi. Materi ini direpresentasikan lebih kompleks agar peserta didik dapat berpikir saat membacanya. Peneliti merepresentasikan masalah yang sering terjadi antara guru dan murid lalu menetapkan perencanaan solusi agar anak patuh pada gurunya dengan menggunakan kalimat contoh yang terkadang diucapkan murid pada gurunya agar murid dapat melaksanakan solusi tersebut karena teringat adanya kesalahan dengan kalimat-kalimat yang diucapkan kepada gurunya.
3. Bab Akikah dan Kurban : nilai berkurban di hari raya Idul Adha,

ketentuan berkurban, kisah Nabi Ibrahim.

Materi pertama yaitu tentang nilai dari berkurban yaitu peduli pada sesama. Materi ini termasuk pada taksonomi bloom C4 yaitu menganalisa. Peneliti menggunakan kalimat pernyataan singkat dengan maksud membuat murid merasa penasaran apa makna dibalik kalimat ini. Lalu penjelasan tertera di kolom *caption*. Materi kedua yaitu tentang ketentuan menyembelih hewan kurban. Materi ketentuan menyembelih hewan kurban ini termasuk pada taksonomi bloom C3 yaitu aplikasi. Berbeda dengan materi yang lainnya, ketentuan ini dikemas peneliti dengan memilih video agar mudah diingat oleh peserta didik. Materi ketiga tentang kisah Nabi Ibrahim yang rela anaknya disembelih karena percaya semua milik Allah. Materi ini termasuk pada taksonomi bloom C4 yaitu menganalisa. Peneliti menggunakan kalimat tanya untuk menarik perhatian anak dan peserta didik dapat menganalisa tentang apa yang maksud dari pertanyaan tersebut dan peneliti menjelaskan tentang kisah nabi Ibrahim di kolom caption.

4. Bab Sejarah Tradisi Islam di Nusantara : tradisi Islam khas Indonesia, cara berdakwah agama Islam di Indonesia, cara berdakwah agama Islam paling terkenal di Indonesia.

   Materi pertama tentang tradisi Islam khas Indonesia. Peneliti memilih satu pengetahuan yg jarang diketahui tentang tradisi Islam di Indonesia. Peneliti memilih salah satu dari tradisi Islam khas Indonesia yaitu tentang makna ketupat di hari raya Idul Fitri dan materi ini termasuk pada taksonomi bloom C1 yaitu mengingat agar peserta didik mempunyai pengetahuan terbaru tentang sejarah tradisi Islam. Materi kedua yaitu tentang cara berdakwah orang Islam di zaman dahulu. Materi cara berdakwah ini termasuk pada taksonomi bloom C2. Peneliti memilih salah satu cara berdakwah yang sangat mudah namun dapat membuat murid berpikir secara mendalam, oleh karena itu peneliti memilih dakwah lewat musik agar murid dapat mencontohnya dan mendapatkan penjelasan singkat tentang dakwah islam.

   Materi ketiga yaitu tentang dakwah yang paling terkenal di zaman dahulu yaitu menggunakan wayang. Peneliti menyesuaikan dengan taksonomi bloom C1, maka peneliti menyajikan dengan kalimat singkat yang mudah diingat oleh murid tentang dakwah Islam.

Langkah selanjutnya dalam pembuatan bahan literasi PAI adalah pemilihan teknologi. Peneliti memilih teknologi internet, khususnya media sosial instagram. Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan mengambil gambar atau foto yang menerapkan filter digital untuk mengubah tampilan efek foto, dan membagikannya ke berbagai layanan media sosial, termasuk milik Instagram sendiri (Agustina, 2016, hlm. 412). Alasan peneliti memilih teknologi internet karena dengan menggunakan internet, peserta didik dapat mengakses bahan literasi PAI kapanpun dan dimanapun. Bahan literasi PAI diunggah melalui media sosial instagram, aplikasi berbagi foto dengan karakter yang menyenangkan juga banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Menurut hasil riset *We Are Social* sebagai *Indonesian Digital Report*, presentase pengguna internet menggunakan media sosial instagram sebanyak 80% dan mengalami peningkatan pesat setiap tahunnya. Jika dari presentase yang diungkapkan oleh We Are Social berarti setiap tahunnya

media sosial instagram banyak diminati oleh pengguna internet maka jumlah pengguna akan meningkat dan banyak peserta didik di berbagai usia bahkan sampai mahasiswa maupun guru yang bisa mengunjungi, melihat bahkan memanfaatkan akun instagram untuk pembelajaran PAI berisi bahan literasi PAI yang dibuat peneliti.

Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah merancang desain untuk bahan literasi PAI. Dalam merancang desain, peneliti menggunakan aplikasi canva. Aplikasi canva adalah aplikasi desain grafis yang menjembatani penggunanya untuk dengan mudah merancang berbagai jenis material kreatif secara online. Mulai dari mendesain kartu ucapan, poster, brosur, infografik, hingga presentasi. Penelitian ini membuat bahan literasi PAI yang akan diunggah di instagram dimana setiap *postingan* di instagram berbentuk kotak, oleh karena itu peneliti mengambil desain awal dari desain yang berbentuk kotak.

Dalam pembuatan bahan literasi PAI yang diunggah di media sosial, langkah kelima yang dilakukan peneliti adalah menyusun storyboard. Storyboard adalah diagram alur cerita yang akan diunggah. Menyusun storyboard berguna untuk menentukan urutan bahan literasi PAI yang akan diunggah. Storyboard yang disusun oleh peneliti berdasarkan urutan materi yang sedang diajarkan di SMP dengan tiga gambar dari setiap materi. Bahan literasi selanjutnya yang diunggah adalah bab Taat Patuh kepada Orangtua dan Guru. Susunan materi yang diunggah sama dengan bab Qaḍa dan Qadar dimulai dari materi termudah dengan taksonomi bloom terendah. Kemudian bab Akikah dan Kurban dan yang terakhir diunggah yaitu bab Sejarah Tradisi Islam. Gambaran storyboard secara lengkap beserta *caption* untuk setiap postingan tertera di lampiran.

Tahap akhir dalam proses ini yaitu uji coba dengan mengunggahnya di media sosial instagram. Tahap uji coba ini akan dipaparkan lebih mendalam di pembahasan selanjutnya yaitu tentang publikasi bahan literasi PAI di media sosial instagram. Di pembahasan selanjutnya akan dibahas mengenai pembuatan caption, publikasi di tanggal dan waktu yang berbeda dan banyaknya respon pengguna setelah uji coba bahan literasi yang diunggah di media sosial instagram.

Publikasi Bahan literasi PAI di Media Sosial

Pada proses publikasi pertama yaitu publikasi akun instagram @literasi.pai peneliti membuat akun instagram terlebih dahulu. Dalam pembuatan akun instagram, peneliti memilih nama atau username yang sesuai untuk akun bahan literasi PAI karena di aplikasi instagram tidak bisa mempunyai akun username yang sama. Oleh karena itu, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk menemukan nama yang sesuai dan peneliti memilih nama literasi.pai agar mudah diingat dan pengguna dengan mudahnya mengetahui konten apa yang akan diunggah di akun tersebut.

Langkah publikasi selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu menyebarkan akun instagram atau *share* akun instagram @literasi.pai di akun instargam pribadi peneliti yaitu akun @syifaauliaw. Dari publikasi melalui akun instagram pribadi peneliti, akun instagram @literasi.pai menambah jumlah follower dari kalangan mahasiswa PAI dan alumni yang menjadi guru di SMP maupun dosen PAI. Selanjutnya peneliti menyebarluaskan di sekolah SMP Laboratorium Percontohan UPI melalui guru PAI kelas 9 yaitu pak Dadan agar membantu untuk memberi tahu pada peserta didik tentang adanya akun @literasi.pai dan mem*follow* akun

tersebut untuk kemudahan dalam pembelajaran. Dari publikasi ini, peneliti mendapatkan followers untuk akun @literasi.pai dari kalangan murid SMP Laboratorium Percontohan UPI dan murid kelas 8-9 di sekolah lain.

Proses pertama yang dilakukan peneliti adalah menentukan caption, fitur ini caption tertera di bawah gambar yang berguna untuk mendeskripsikan tentang gambar yang diunggah, sesuai dengan materi atau gambar atau konten yang diunggah di instagram. Caption akan mempengaruhi minat membaca pengguna instagram, peneliti membuat caption yang singkat dan semenarik mungkin agar pengguna instagram khususnya murid SMP tertarik untuk membacanya.

Selanjutnya proses publikasi yang peneliti lakukan adalah mengunggah bahan literasi PAI di instagram. Pada saat pengunggahan, peneliti menggunakan jam bahkan hari yang berbeda untuk setiap konten yang diunggah. Peneliti menemukan perbedaan jam dan hari pengunggahan membuat impresi yang berbeda dari setiap bahan literasi PAI yang diunggah di instagram.

Proses publikasi selanjutnya yaitu peneliti mengunggah bahan literasi PAI yang diunggah oleh akun @literasi.pai di akun pribadi peneliti @syifaauliaw melalui instagram *stories* yang muncul hanya 24 jam.

Publikasi ini bertujuan agar pengguna media sosial yang tidak mengikuti atau memfollow akun @literasi.pai dapat mengunjungi akun @literasi.pai, melihat dan membaca konten bahan literasi PAI dan menambah impresi untuk setiap konten yang diunggah karena followers akun pribadi peneliti lebih banyak daripada followers akun @literasi.pai. Lewat proses publikasi ini setiap konten bahan literasi PAI yang diunggah mendapat impresi yang berbeda dan peneliti menemukan bahan literasi yang lebih diminati oleh pengguna media sosial instagram khususnya peserta didik.

Respon Pengguna Media Sosial terhadap Bahan Literasi PAI

Aplikasi instagram mempunyai beragam fitur di dalamnya. Untuk melihat respon dari pengguna instagram, peneliti dapat melihat berdasarkan *like* (banyaknya akun yang menyukai konten bahan literasi PAI) dari setiap konten bahan literasi PAI, komentar dan berapa banyak akun yang menyebarkan konten bahan literasi PAI *(share)* atau berapa akun yang menyimpan konten bahan literasi PAI. Oleh karena itu, respon pengguna media sosial instagram terhadap bahan literasi PAI diklasifikasikan berdasarkan like, komentar dan share/save p Setelah diurutkan dari jumlah likes terbanyak sampai tersedikit, dapat diketahui bahwa bahan literasi PAI yang lebih diminati oleh pengguna instagram khususnya peserta didik adalah materi yang tingkatan kognitifnya diatas C3. Bahan literasi PAI yang lebih banyak disukai termasuk pada kategori taksonomi bloom C4 yaitu menganalisa. Kategori menganalisa meliputi menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsur penyusunnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur penyuaun tersebut dengan struktur besarnya. Tingkatan kognitif di atas C3 membuat peserta didik membaca bahkan sampai ke ranah berpikir untuk menganalisa materi yang dibahas di akun instagram @literasi.PAI. Sedangkan bahan literasi PAI dengan tingkat kognitif dasar yaitu C1 dan C2 kurang diminati oleh *followers* akun instagram @literasi.pai khususnya peserta didik. Dengan temuan ini dapat disimpulkan bahwa guru dapat meningkatkan minat untuk membaca dan mempelajari materi PAI pada peserta didik dengan menyajikan materi yang dikembangkan menjadi suatu permasalahan atau kalimat

pertanyaan. Oleh karena itu, jika guru akan mengembangkan bahan ajar menjadi bahan literasi PAI, maka dibuatdengan pembahasan yang menarik dan membuat rasa penasaran peserta didik dengan tingkatan kognitif diatas C3.

Respon selanjutnya yang diteliti oleh peneliti adalah respon berdasarkan komentar. Sebenarnya, pada setiap postingan bahan literasi PAI terdapat komentar dari berbagai akun. Namun, penelitian ini terfokus untuk peserta didik saja maka peneliti hanya meneliti respon komentar yang diberikan peserta didik.

Ada dua komentar yang didapat oleh peneliti, yaitu dari akun @aisyah_m.s dan akun @justice.1337. Setelah peneliti melihat kedua akun tersebut, mereka adalah murid kelas 9 di SMP Laboratorium Percontohan UPI. Komentar ini terdapat dalam satu postingan instagram yang sama yaitu bahan literasi PAI yang membahas tentang akhlak murid kepada guru sesuai bab Taat Patuh kepada Orangtua dan Guru.

Komentar pertama dari akun @justice.1337 yang berbunyi *"Kenapa kita itu ada? Apa semua ini hanya gara-gara Nabi Adam atau ada pembuat masalahnya, siapakah pembuat masalahnya? Dan apa Tuhan mengetahui sebelumnya jika Adam akan memakan buah kuldi? Lalu siapakah pembuat masalahnya?"*. Jika dianalisis berdasarkan isi bahan literasi yang diunggah, komentar ini tentu tidak sesuai dengan materi di bahan literasi yang sedang dibahas. Namun, jika dianalisis dari isi komentar yang ditulis oleh peserta didik, peneliti menyimpulkan bahwa temuan dari respon sebelumnya mengenai peserta didik lebih tertarik dengan materi dengan tingkatan kognitif di atas C3 benar adanya. Karena dari komentar di atas, peserta didik ingin menelaah dan menganalisa lebih jauh tentang ilmu agama Islam yang terlihat sederhana namun dapat membangkitkan rasa ingin tahunya terhadap materi PAI. Sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa dengan respon seperti ini, sebaiknya bahan literasi PAI di media sosial atau guru PAI saat pembelajaran membahas diluar materi yang ada di buku agar peserta didik tetap menambah ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan lebih tertarik untuk membaca dan mempelajari ilmu agama Islam.

Komentar kedua dari akun @aisyah_m.s yang berbunyi *"Kalo kita ga boleh ngomong ah kan ke ortu. Tapi semua orang kan pasti pernah ngomong hal itu ke orangtua dan pasti sering, tapi orangtua sudah memaafkan apa itu dosa?"*. Berdasarkan komentar ini, peneliti menganalisis dari isi komentar. Komentar ini menyajikan sebuah hipotesis yang diberikan peserta didik tentang dalil taat dan patuh kepada orangtua yaitu tertera di surah Al-Isra. Berarti peserta didik sudah mengenal dan familiar dengan dalil untuk patuh dan taat kepada orangtua.

Respon terakhir yang dianalisis oleh peneliti adalah respon berdasarkan berapa banyak akun yang menyimpan konten bahan literasi PAI dan berapa banyak akun yang menyebarkan konten bahan literasi PAI. Respon berdasarkan fitur save atau menyimpan konten bahan literasi PAI di akun pribadi pengguna instagram membuat konten bahan literasi itu dapat masuk dalam list satu gallery khusus yang disimpan oleh pengguna instagram. Berarti jika konten bahan literasi disimpan di akun pribadi pengguna instagram khususnya peserta didik, maka ia berpotensi untuk membaca bahan literasi berulang kali. Namun kelemahan dari fitur ini adalah peneliti sebagai pemegang akun instagram @literasi.pai tidak mengetahui siapa yang menyimpan bahan literasi PAI di akunnya. Berdasarkan data yang dimiliki peneliti, ada beberapa konten bahan literasi yang

disimpan oleh pengguna media sosial instagram dan adapula konten bahan literasi yang tidak disimpan oleh siapapun.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, pengembangan bahan literasi PAI berbasis media sosial ini dinilai membantu guru PAI untuk meningkatkan minat baca peserta didik dan memudahkan guru dalam mengajarkan materi PAI pada peserta didik meskipun tidak bertatapan langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan bahan literasi PAI berbasis media sosial ini peserta didik dapat belajar dan mendapat pengetahuan baru tentang agama Islam dengan cara yang menyenangkan dan guru dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan lebih tertarik dalam mempelajari materi PAI.

Adapun simpulan khusus dalam penelitian ini yaitu dilihat dari berbagai aspek. Yang pertama, dalam pengembangan bahan ajar PAI menjadi bahan literasi PAI yang diunggah di media sosial dinilai sesuai dengan teori pengembangan bahan ajar berbasis multimedia karena peneliti mengikuti proses yang ada di teori dengan mengembangkan bahan ajar menjadi bahan literasi atau bahan bacaan berbasis multimedia dengan memanfaatkan teknologi internet dan diunggah di media sosial. Sehingga bahan literasi atau bahan bacaan ini dapat dibaca dimana saja dan kapan saja oleh peserta didik dan guru PAI dapat mengajarkan materi PAI diluar proses pembelajaran di kelas.

Simpulan yang kedua yaitu dilihat dari proses publikasi yang dilakukan oleh peneliti dinilai semakin sering peneliti mempublikasikan bahan literasi PAI terutama di hari libur *(weekend)* semakin banyak pengguna media sosial instagram khususnya peserta didik yang membaca bahan literasi PAI ini. Karena murid sebagai pengguna media sosial lebih aktif di hari libur *(weekend)* daripada hari sekolah (*weekday)*.

Simpulan yang ketiga yaitu dilihat dari respon pengguna media sosial instagram khususnya peserta didik di SMP. Dari berbagai respon berdasarkan *like,* komentar, dan *save post*, dinilai bahwa peserta didik lebih berminat membaca dan melihat materi PAI yang menjadi bahan literasi PAI dengan tingkatan kognitifnya di atas C3. Bahan literasi PAI yang lebih diminati murid berisi penguraian suatu masalah yang dikemas menjadi kalimat pertanyaan. Dengan ini peserta didik lebih meningkat minat membacanya dan lebih tertarik untuk mempelajari lebih jauh. Selain itu, peneliti menemukan respon dari murid berupa pertanyaan diluar materi PAI. Oleh karena itu, guru PAI diperlukan membuat bahan literasi PAI di luar materi PAI yang ada di buku sehingga peserta didik dapat menambah pengetahuan agama Islam selain materi khusus di buku PAI.

Dan simpulan yang terakhir yaitu bahan literasi PAI untuk SMP kelas 9 ini masih dalam tahap uji coba yang telah diverifikasi dan disahkan oleh dosen pembimbing 1, dosen pembimbing 2, dan guru PAI SMP kelas 9.

Adapun beberapa saran atau rekomendasi yang diajukan oleh penyusun yaitu saran untuk guru PAI, untuk prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam UPI, dan untuk peneliti selanjutnya.

Saran atau rekomendasi untuk guru PAI yaitu seorang guru yang baik tidak hanya dapat menguasai materi yang diajarkan tetapi dapat menguasai setiap murid yang diajar. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membuat peserta didik lebih gemar melihat smartphone daripada buku pelajaran. Oleh karena itu diperlukan kreatifitas guru PAI untuk

mengembangkan materi dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi yang sedang berkembang pesat. Guru PAI dapat mengembangkan materi berbasis media sosial youtube atau menggunakan aplikasi lain yang tersedia seperti kahoot, quiziz. Hal ini berguna untuk peserta didik agar mau dan berminat belajar materi PAI, yang biasa dikenal membosankan dan murid cenderung menyepelekan, jika pembelajaran menyenangkan maka materi pun dapat dipelajari dengan mudah dan tidak membosankan. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan menguji beberapa efektif agar produk menjadi valid atau sesuai.

Saran selanjutnya untuk prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam yaitu diperlukan banyak penelitian tentang minat baca murid khususnya minat baca materi PAI dan penelitian tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran PAI. Agar mahasiswa yang akan menjadi guru PAI dapat terus berinovasi dalam mengajarkan materi PAI maupun dalam pembelajaran PAI.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu perlu dikaji lebih mendalam tentang efektifitas bahan literasi PAI berbasis media sosial ini dengan respon tidak hanya di media sosial saja tetapi turun ke lapangan langsung dengan mendatangi sekolah. Agar peneliti dapat menilai lebih dalam tentang keefektifan bahan literasi PAI ini untuk peningkatan minat baca murid. Peneliti selanjutnya pun bisa mengembangkan bahan literasi dengan memanfaatkan media sosial yang lain seperti membuat video di youtube atau tulisan singkat di twitter.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, F. T. (2017). Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Era Perkembangan Teknologi. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROFESIONALISME TENAGA PROFESI PJOK*, 267-275.

Abdullah, A. (2002). *Studi Agama Normativitas atau Historisitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Adhitia, F. B. (2018, Februari 21). Retrieved Februari 13, 2019, from Idntimes : https://www.idntimes.com/news/indonesia/fitang-adhitia/millenials-dominasi-penggunaan-internet-kebanyakan-untuk-chatting-dan-media-sosial-1

As-Suyuti, I. J.-M. (2009). *Tafsir Jalalain Jilid 1.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Bona, M. F. (2018, November 2). Retrieved Januari 29, 2019, from Berita Satu: https://www.beritasatu.com/nasional/520257-sistem-pendidikan-di-indonesia-disesuaikan-perubahan-zaman.html

Cahyono, A. R. (2016). Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam. *Fikri Vol.1, No.2*.

Fakhruddin, A. (2011). Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam dalam Konteks Persekolahan. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 199-211.

Istiarsono, Z. (2017). Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik. *Jurnal Intelegensia Vol.1 No.2*, 19-24.

Jamun, Y. M. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio Volume 10 No.1*, 1-136.

Jelena Jovanovic, R. C. (2012). Social Networking, Teaching, and Learning . *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management Volume 7*, 39-43.

Kominfo. (2014, Februari 18). *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet.* Retrieved Februari 19, 2019, from Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia: https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers

Munirah. (2015). Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita. *AULADUNA, VOL. 2 NO. 2* , 233-245.

Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Oviyanti, F. (2013). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global . *Jurnal Pendidikan Islam Vol.7, No.2*, 268-282.

Ramdani, R., Fakhruddin, A., & Afriatin, T. (2018). Media Pembelajaran E-Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. *Tarbawy: Indonesia Journal of Islamic Education*, 47-59.

Rokim. (2007). Implementasi Program Literasi Sebagai Aktualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *KUTTAB, Volume 1, Nomor 2*, 181-192.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatf, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sutomo, S. (2012). Peningkatan Pembudayaan Gemar Membaca Melalui Pendidikan Dasar dan Menengah. *Seminar Gemar Membaca.* Samarinda.

Triyono. (2010). Pendidikan Literasi Media Pada Guru TK Gugus Kasunanan Sebagai Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Televisi.

Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 07 No.02*, 229-244.

Yuliati, K. P. (2016). The Influence of Social Media Use and Parenting Style on Teenagers' Academic Motivation and Academic Achievement . *Journal of Child Development Studies E-ISSN : 2460-2310 2016, Vol. 01, No. 01*, 40-54.

Zulkifli, M. (2013). Model Pembelajaran PAI Berbasis TIK yang Valid dan Praktis pada SMA Negeri 4 Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Al-Ta'dib Vol.6 No.2 Juli-Desember*, 159-179.